

Peran Gen Z dalam Menguatkan Kembali Nilai-Nilai Pancasila di Tengah Arus Globalisasi

A.Achsanul Ikhtitam Wasom¹ · Putri Wiji Lestari² · Nadya Nahda Desyana³ · Irham Maulana⁴

Program Studi, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SYEKH WASIL KEDIRI

ikhtitamwasom@gmail.com¹. puttryjlstr06@gmail.com². nadyanahda0328@gmail.com³.

maulanairham472@gmail.com⁴

Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur

Abstract. This study addresses the critical challenge of revitalizing Pancasila values among Generation Z (Gen Z) amidst rapid globalization. Globalization, while promoting access to information, simultaneously poses a threat to national identity and core values like collectivism and nationalism. The research aims to explore the strategic role of Gen Z in strengthening Pancasila through the framework of governance collaboration, involving public, private, and civil society sectors. Using a qualitative-descriptive literature review method, the study identifies three main areas where Gen Z can actively implement Pancasila values: (1) Strengthening Character Education by acting as innovators and developing digital content to teach the values of Divinity and Humanity; (2) Community Social Activities by coordinating Karang Taruna initiatives and practicing the values of Unity and Social Justice through Gotong Royong ; and (3) National Literacy Movement by promoting critical literacy, which forms the foundation for practicing Consultative Democracy (Sila IV). The results conclude that continuous collaboration transforms Pancasila from a theoretical concept into practical action, positioning Gen Z as the main pillar for maintaining national integrity in the digital era.

Keywords: Generation Z, Globalization, Governance Collaboration, Pancasila, Value Revitalization

Abstrak. Penelitian ini membahas tantangan krusial revitalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z (Gen Z) di tengah arus globalisasi yang cepat. Globalisasi, meskipun membuka akses informasi, secara bersamaan menghadirkan tantangan terhadap identitas nasional dan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan dan nasionalisme. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji peran strategis Gen Z dalam memperkuat Pancasila melalui kerangka kerja sama pemerintahan (kolaborasi multisektor) yang melibatkan sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil. Menggunakan metode studi literatur kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi tiga area utama implementasi nilai Pancasila oleh Gen Z: (1) Penguatan Pendidikan Karakter dengan menjadi inovator dan mengembangkan konten digital untuk mengajarkan nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan; (2) Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dengan mengkoordinasi Karang Taruna dan mempraktikkan nilai Persatuan dan Keadilan Sosial melalui Gotong Royong ; dan (3) Gerakan Literasi Nasional dengan mengembangkan literasi kritis, yang merupakan fondasi bagi praktik Kerakyatan dalam Permusyawaratan (Sila IV). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kolaborasi berkelanjutan ini mentransformasikan Pancasila dari konsep teoretis menjadi tindakan nyata, memposisikan Gen Z sebagai pilar utama penjaga keutuhan bangsa di era digital.

Kata kunci: Generasi Z, Globalisasi, Kolaborasi Pemerintahan, Pancasila, Revitalisasi Nilai

PENDAHULUAN

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024;

Online Available: August 29, 2024; Published: August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi telah memicu transformasi signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Di satu sisi, globalisasi membuka ruang bagi kemajuan, memperluas akses terhadap informasi, serta mendorong keterbukaan terhadap ragam budaya dan pengetahuan lintas negara. Namun demikian, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan substansial terhadap keberlanjutan identitas nasional, internalisasi nilai-nilai luhur bangsa, serta pembentukan karakter kebangsaan yang selama ini menjadi pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi muda sebagai kelompok yang paling intens berinteraksi dengan arus globalisasi berada pada posisi yang rentan terhadap penetrasi budaya asing yang masif, yang dalam sejumlah aspek berpotensi tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologis negara Indonesia¹

Fenomena berkurangnya rasa nasionalisme, menguatnya sikap individualistik, serta melemahnya semangat gotong royong dan kebersamaan di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius berbagai kalangan. Sejumlah survei yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar dan mahasiswa cenderung mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Kondisi ini tercermin dari rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kebangsaan, minimnya sikap toleran terhadap perbedaan, serta menurunnya kedulian sosial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, meningkatnya kasus intoleransi, perundungan, dan konflik sosial di institusi pendidikan menjadi indikator lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Permasalahan tersebut semakin kompleks akibat rendahnya efektivitas pelaksanaan pendidikan Pancasila di sekolah. pendidikan karakter berbasis Pancasila yang diterapkan selama ini masih dominan bersifat teoritis dan formalistik, sehingga kurang menyentuh dimensi praksis kehidupan peserta didik. Sejalan dengan itu, metode pembelajaran yang cenderung monoton dan minim inovasi menyebabkan rendahnya minat siswa serta kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila

¹ Pritha Trisna Saraswati, Universitas Duta, and Bangsa Surakarta, 'REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN', 2 (2025), 198–204.

secara mendalam. Akibatnya, pendidikan Pancasila belum berfungsi optimal sebagai benteng ideologis dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila yang dirancang secara lebih inovatif, aplikatif, dan partisipatif agar dapat diterima serta dihayati secara efektif oleh generasi muda. Revitalisasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Pancasila benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Program penguatan nilai Pancasila diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis, memperkokoh rasa cinta tanah air, meningkatkan solidaritas sosial, serta membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab.

Keberhasilan revitalisasi nilai-nilai Pancasila juga sangat ditentukan oleh peran sinergis berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan awal perlu memberikan keteladanan nyata dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kolaboratif, simulasi peran, serta proyek-proyek sosial. Sementara itu, masyarakat perlu menyediakan ruang partisipasi yang luas bagi generasi muda dalam aktivitas sosial, budaya, dan kebangsaan.

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran kewarganegaraan generasi muda melalui revitalisasi nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan yang kontekstual, aplikatif, dan partisipatif. Dengan pendekatan tersebut, generasi muda diharapkan tidak hanya memahami Pancasila secara konseptual atau simbolik, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat yang diharapkan ialah terbentuknya karakter generasi muda yang berintegritas, toleran, memiliki semangat kebangsaan, serta berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi.

Melalui upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila yang berkelanjutan dan terintegrasi, diharapkan generasi muda Indonesia mampu menjadi pilar utama dalam

menjaga keberlangsungan bangsa dan negara, sekaligus mewujudkan cita-cita luhur nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang dapat diadaptasi dan direplikasi di berbagai wilayah Indonesia.²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diimplementasikan dalam penulisan ini adalah Studi Literatur (*Literature Review*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi literatur ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga melibatkan proses pengkajian, penelusuran, dan analisis mendalam terhadap berbagai dokumen, publikasi ilmiah, dan sumber tertulis yang relevan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyintesis konsep serta teori mengenai Peran Gen Z dalam Menguatkan Kembali Nilai-Nilai Pancasila di Tengah Arus Globalisasi.

Sumber data pendukung literatur diklasifikasikan berdasarkan relevansi, dengan mengutamakan sumber primer berupa jurnal ilmiah terindeks dan artikel penelitian terbaru (lima hingga sepuluh tahun terakhir) yang secara eksplisit membahas interaksi antara Generasi Z, ideologi negara, dan dampak globalisasi. Sumber sekunder seperti buku (*e-book*), prosiding, dan dokumen resmi pemerintah digunakan untuk membangun kerangka teori dan konsep pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran daring pada basis data akademik, menggunakan kata kunci utama (Pancasila, Gen Z, Globalisasi, Revitalisasi Nilai), diikuti dengan proses penyaringan dan pembacaan kritis untuk memastikan relevansi.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kualitatif. Data yang diperoleh dari berbagai referensi akan direduksi dan dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan variabel penelitian (karakteristik Gen Z, tantangan globalisasi, dan aktualisasi Pancasila). Tahap kunci adalah sintesis data, di mana penulis membandingkan (komparasi) dan menyatukan temuan dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan argumen yang kohesif. Hasil sintesis ini kemudian diinterpretasikan untuk menafsirkan dan mendeskripsikan

² Saraswati, Duta, and Surakarta.

secara rinci mengenai peran strategis dan model kontribusi Gen Z dalam memperkuat kembali nilai-nilai Pancasila di tengah derasnya arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Moral dan Sosial Bangsa Indonesia

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang sekaligus berfungsi sebagai pedoman hidup dan landasan dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah masyarakat (Notonegoro). Dengan kedudukannya tersebut, Pancasila mengandung seperangkat nilai fundamental yang bersifat universal, meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai ini dapat diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku. Adapun nilai yang terkandung dalam masing-masing sila Pancasila dapat diuraikan sebagai berikut.

- A. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa seluruh aspek penyelenggaraan kehidupan bernegara, termasuk moral penyelenggara negara, sistem politik, pemerintahan, hukum, peraturan perundang-undangan, serta kebebasan dan hak asasi warga negara, harus berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Nilai ini juga berperan penting dalam membentengi generasi Z agar mampu bersikap selektif terhadap berbagai pengaruh yang masuk, dengan mempertimbangkan kesesuaianya dengan norma dan ajaran agama yang dianut, sehingga tidak menerima setiap pengaruh secara tanpa kritis.
- B. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menekankan pentingnya kesadaran moral dalam sikap dan perilaku manusia yang berpijak pada norma, aturan, dan kebudayaan, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Meskipun setiap individu tumbuh dalam latar belakang norma dan aturan yang beragam, nilai kemanusiaan ini bertujuan membentuk pribadi yang mampu menempatkan diri secara proporsional dan bersikap sesuai dengan

konteks sosialnya, sehingga tercipta kehidupan yang beradab dan saling menghargai.

- C. Sila Persatuan Indonesia mengandung nilai pemersatu yang sangat relevan dengan kondisi Indonesia sebagai negara yang majemuk, baik dari segi suku, adat istiadat, ras, maupun perbedaan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan landasan yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Penguatan wawasan kebangsaan melalui pendidikan di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi antarsesama, sehingga potensi konflik dan perpecahan dapat diminimalkan. Dalam era komunikasi global yang semakin terbuka, nilai persatuan ini juga menjadi pedoman bagi individu untuk saling menghargai perbedaan dalam menjalin relasi sosial yang luas.
- D. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan mengandung nilai demokrasi yang berlandaskan kebijaksanaan dan penghargaan terhadap martabat manusia. Prinsip musyawarah mufakat menjadi sarana utama dalam pengambilan keputusan bersama secara bertanggung jawab, tanpa paksaan dan kekerasan. Nilai-nilai seperti sikap terbuka, tidak memaksakan kehendak, berjiwa besar, serta kesediaan menerima pendapat orang lain menjadi bagian penting dari sila ini. Bagi generasi Z di tengah arus globalisasi, penerapan musyawarah menjadi kunci agar tidak mudah terprovokasi dan mampu bersikap kritis dalam menentukan pilihan.
- E. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung nilai pengembangan sikap kekeluargaan, gotong royong, serta perilaku adil dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai keadilan ini menuntut setiap individu untuk melaksanakan kewajiban, menghormati hak orang lain, dan menjunjung tinggi martabat sesama tanpa diskriminasi. Dalam konteks globalisasi, nilai keadilan sosial menjadi bekal penting bagi generasi Z sebagai calon pemimpin dan penerus bangsa agar mampu

bersikap adil, bertanggung jawab, serta tidak mengutamakan kepentingan kelompok tertentu di atas kepentingan bersama.³

2. Penguatan Relevansi Pancasila bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki fungsi fundamental dalam menjaga persatuan, jati diri, serta tatanan moral nasional. Namun, di tengah laju globalisasi dan percepatan perubahan sosial yang kian dinamis, posisi dan pengaruh Pancasila menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan pola hidup, cara berpikir, dan sistem nilai masyarakat menuntut Pancasila untuk terus diaktualisasikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Tantangan yang menonjol muncul dari kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan kemudahan akses informasi serta keterbukaan terhadap budaya global. Di satu sisi, generasi ini memiliki keunggulan dalam penguasaan teknologi dan kemampuan berpikir kritis. Namun, di sisi lain, terdapat kecenderungan menjauhnya generasi muda dari nilai-nilai luhur Pancasila. Menguatnya budaya individualisme, konsumerisme, serta pola hidup serba instan berpotensi menggeser nilai kebersamaan, gotong royong, dan nasionalisme yang selama ini menjadi karakter khas bangsa Indonesia (Putri et al., 2022). Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya identitas nasional dan terjadinya degradasi moral yang perlu segera diantisipasi.

Dalam menghadapi realitas tersebut, pendidikan Pancasila berperan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan etika generasi muda. Penanaman nilai-nilai toleransi, cinta tanah air, serta solidaritas sosial perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan selaras dengan kehidupan digital masa kini. Akan tetapi, implementasi pendidikan Pancasila masih

³ Anggi Ayu Wijayanti and others, 'Peran Pancasila Di Era Globalisasi Pada Generasi Z', 4.01 (2022), 29–35.

menghadapi berbagai kendala, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif serta terbatasnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sosial untuk menciptakan ekosistem yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan.

Selain itu, modernisasi dan globalisasi juga menghadirkan tantangan serius bagi keberlangsungan nilai-nilai Pancasila. Globalisasi membawa dampak positif berupa percepatan pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sekaligus memunculkan pengaruh negatif melalui masuknya budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai bangsa. Dampak tersebut berpotensi memperparah krisis moral yang menggerus sendi-sendi kehidupan masyarakat (Setyaningsih, 2019). Dalam konteks ini, Pancasila perlu berfungsi sebagai filter nilai yang mampu meredam pengaruh negatif globalisasi tanpa menutup diri terhadap kemajuan yang bersifat konstruktif.

Pancasila tidak sekadar menjadi simbol kenegaraan, melainkan berperan sebagai kompas moral yang mengarahkan perilaku individu sekaligus kebijakan publik (Hutabarat & Zainarti, 2024). Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila harus diwujudkan secara nyata dan konsisten dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, media, hingga perumusan kebijakan pemerintah. Pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan program literasi digital yang berlandaskan nilai Pancasila dapat menjadi strategi inovatif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Abrar & Kenedi, 2024).

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan upaya mempertahankan Pancasila di tengah arus globalisasi, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk mentransformasikan nilai-nilainya agar tetap relevan dan solutif dalam merespons krisis identitas serta degradasi moral bangsa (Chrisnandi, 2019). Melalui pengamalan Pancasila yang menyeluruh dan

berkelanjutan, bangsa Indonesia diharapkan mampu tetap kokoh menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.⁴

3. Membangun Sikap Toleransi untuk Menjaga Keutuhan NKRI di Era Globalisasi

Bangsa Indonesia perlu mengambil pelajaran berharga dari berbagai peristiwa yang terjadi di negara lain. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang relatif homogen, seperti bangsa Eropa dan Arab yang memiliki kesamaan bahasa dan latar belakang etnis, tetap mengalami fragmentasi menjadi banyak negara. Kondisi tersebut menjadi refleksi penting bagi Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman jauh lebih tinggi. Dengan realitas pluralitas yang dimiliki, bukan tidak mungkin Indonesia menghadapi risiko disintegrasi sebagaimana yang pernah dialami oleh Uni Soviet, Yugoslavia, dan negara-negara lain. Fakta maraknya konflik berlatar belakang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) di Indonesia menunjukkan masih lemahnya sikap kedewasaan dan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan. Situasi ini juga mengindikasikan belum optimalnya peran pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Menyadari kondisi tersebut, pemerintah bersama tokoh masyarakat mulai mengembangkan pendekatan baru yang lebih menekankan aspek kultural dalam mengelola keberagaman sosial (Mahfud, 2011).

Sebagai bangsa yang besar, masyarakat Indonesia dituntut untuk menghayati secara mendalam makna semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* agar tumbuh kesadaran kolektif bahwa perbedaan bukanlah penghalang bagi kemajuan bangsa. Justru, keberagaman merupakan sumber kekuatan yang dapat memperkokoh persatuan nasional. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, serta mempererat solidaritas sosial antarmasyarakat. Pada akhirnya, rasa persaudaraan sebangsa dan setanah air akan semakin kuat dan berkontribusi dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁴ Krisis Moralitas *et al.*, “Generation Z, Ideology, Pancasila,” *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, vol. 1, no. 2 (2025): 209–213.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia dengan kekayaan suku, agama, bahasa, dan budaya. Abd. Rachman Assegaf (2011) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis, sekitar 270 bahasa daerah, serta ribuan ekspresi kultural yang menjadi bagian dari identitas nasional. Keberagaman ini merupakan kebanggaan sekaligus kehormatan bagi bangsa Indonesia karena mampu meningkatkan kewibawaan bangsa di mata dunia. Namun demikian, pluralitas tersebut juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Negara dengan keragaman budaya yang tinggi cenderung rentan terhadap gesekan antarkelompok yang dapat mengancam stabilitas nasional. Jika tidak ditangani secara serius, konflik tersebut dapat berkembang menjadi ancaman terhadap keselamatan dan eksistensi negara.

Pandangan Tarmizi Taher menegaskan bahwa keberagaman unsur dalam masyarakat sejatinya bertujuan membangun hubungan sosial yang harmonis demi menjaga keutuhan bangsa (Syaefullah, 2007). Keberagaman harus dipahami sebagai anugerah Tuhan yang mengandung amanah untuk dijaga dan dipelihara melalui hubungan sosial yang saling menghormati. Pemaknaan tersebut menuntut adanya sikap toleransi sebagai fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi pada hakikatnya merupakan sikap menghargai perbedaan yang muncul sebagai respons atas keberagaman yang ada (Tillman, 2004). Sikap toleran perlu ditekankan sebagai langkah preventif untuk mencegah konflik sosial yang dapat memicu perpecahan. Selain itu, penghindaran terhadap sikap fanatisme sempit menjadi hal penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan berbangsa.

Haris (2012) menyatakan bahwa konflik horizontal kerap dipicu oleh kecemburuhan sosial serta fanatisme berlebihan terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, sikap saling menghargai perbedaan perlu ditanamkan sejak usia dini agar individu mampu beradaptasi dan bersikap bijaksana ketika menghadapi realitas sosial yang beragam. Toleransi dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap adil tanpa memandang latar belakang, menyikapi perbedaan dengan pikiran terbuka, tidak memaksakan kehendak, menghormati hak orang lain, serta bekerja sama dalam kegiatan sosial lintas identitas.

Dalam konteks ini, generasi muda memegang peran strategis dalam membangun kebhinekaan dan memperkuat persatuan nasional. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman mengenai keberagaman dan persatuan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, persatuan nasional, serta memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia agar generasi muda mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendidikan formal, generasi muda juga dapat berkontribusi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti bakti sosial dan program pengembangan masyarakat, yang berfungsi mempererat rasa persaudaraan di tengah perbedaan. Pemanfaatan media sosial secara bijak juga dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat kebersamaan dan memperkenalkan keragaman budaya Indonesia, dengan tetap menghindari konten provokatif yang berpotensi memecah belah masyarakat.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan ini menekankan pengenalan, penghargaan, serta pemanfaatan keberagaman budaya, agama, dan ras dalam proses pembelajaran. Generasi muda sebagai subjek utama pendidikan perlu dibekali pemahaman mengenai sejarah, tradisi, bahasa, dan adat istiadat berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, mereka juga perlu dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat dan mengelolanya secara dewasa dalam kehidupan demokratis.

Sebagai generasi penerus bangsa, generasi muda memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan memperkuat persatuan nasional. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai keberagaman, serta membentuk generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan individu dari latar belakang yang berbeda.⁵

⁵ R A S Dan, Golongan Bagi, and Generasi Muda, 'Menekankan Pentingnya Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Dalam Keberagaman Suku, Agama, Ras Dan Golongan Bagi Generasi Muda', 3.November (2024), 1–5.

4. Upaya Menerapkan Nilai Nilai Pancasila di Era Gen Z

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat mungkin dilakukan. Para pendiri bangsa telah menyusun pedoman pelaksanaan nilai-nilai tersebut, yang secara khusus diatur dalam Ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1978.⁶ Sebagai ideologi negara, Pancasila merupakan landasan utama bagi masyarakat, khususnya Generasi Z, dalam menavigasi gaya hidup di tengah kompleksitas era digital. Kehadiran nilai-nilai luhur ini menjadi esensial untuk membentengi generasi muda dari tantangan polarisasi opini, informasi palsu, serta memudarnya rasa solidaritas sosial yang kerap terjadi di ruang siber. Oleh sebab itu, penguatan implementasi Pancasila sebagai filter terhadap arus negatif globalisasi sangat diperlukan agar perkembangan teknologi yang masif tetap memberikan dampak positif serta memastikan identitas nasional tetap melekat erat pada jati diri pemuda Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari tidak hanya sekadar menjaga kedaulatan bangsa, tetapi juga berperan kunci dalam membentuk karakter individu yang memiliki integritas, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan memahami Pancasila sebagai norma dasar, Generasi Z diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak serta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang produktif. Keselarasan antara gaya hidup modern dengan prinsip moral Pancasila ini pada akhirnya akan membawa Indonesia menuju kemajuan teknologi yang lebih tinggi tanpa mengorbankan nilai kemanusiaan dan persatuan yang menjadi jiwa bangsa.⁷

Penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z (Gen Z) menjadi krusial di tengah dinamika globalisasi. Strategi paling efektif untuk menguatkan nilai-nilai ini adalah melalui praktik kerja sama pemerintahan atau kolaborasi multisektor. Kolaborasi ini melibatkan Pemerintah (Sektor Publik), Dunia Usaha (Sektor Swasta), dan Masyarakat Sipil (termasuk Gen Z) dalam pelaksanaan kebijakan dan pengambilan keputusan. Ini adalah wadah nyata bagi Gen Z untuk mempraktikkan lima sila Pancasila.

⁶ Ibid hlm 83

⁷ Jurnal Ilmiah and Kajian Pendidikan, 'JURNAL GLOBAL CITIZEN', 2023.

A. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah: Kolaborasi Pendidikan

Penerapan Pendidikan Karakter berbasis Pancasila dalam kurikulum memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya di era digital.

1) Aktor Kunci Kolaborasi:

- a) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- b) Yayasan-yayasan pendidikan dan institusi akademik.
- c) Organisasi Non-Pemerintah (LSM) yang berfokus pada pendidikan.

2) Peran Strategis Gen Z (Subjek dan Inovator):

- a) Pengembangan Konten Digital: Mengembangkan materi edukatif (video, *podcast*, infografis) yang menarik dan relevan untuk mengajarkan nilai-nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan di ruang digital.
- b) Partisipasi Literasi Digital: Terlibat dalam program LSM untuk menyaring informasi negatif dari globalisasi dan memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai filter ideologi.
- c) Pemberi Umpan Balik (*Feedback*): Memberikan masukan langsung kepada pihak sekolah dan pemerintah mengenai efektivitas metode pengajaran Pancasila yang ada, mendorong inovasi kurikulum.

B. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan: Menguatkan Persatuan Indonesia

Kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan arena nyata untuk mempraktikkan Sila Ketiga (Persatuan Indonesia) dan Sila Kelima (Keadilan Sosial) melalui tradisi Gotong Royong dan kerja bakti.

1) Aktor Kunci Kolaborasi:

- a) Karang Taruna (sebagai wadah utama Gen Z).
- b) Pemerintah Daerah (RT/RW/Kelurahan).
- c) Perusahaan melalui program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR).

- 2) Peran Strategis Gen Z (Koordinator dan Pelaksana):
 - a) Inisiasi Proyek Lingkungan: Menginisiasi dan mengelola proyek-proyek lingkungan (misalnya, membersihkan sungai atau penanaman pohon) yang didanai oleh CSR dan didukung logistik oleh pemerintah setempat.
 - b) Aktivasi Persatuan Digital: Menggunakan media sosial untuk menggalang relawan dan dana, memperluas semangat persatuan melintasi batas fisik dan digital.
 - c) Praktik Musyawarah: Melalui perencanaan proyek gotong royong, Gen Z secara praktis mengaplikasikan nilai Sila Keempat (Kerakyatan) untuk mencapai kesepakatan mengenai kebutuhan masyarakat.

C. Gerakan Literasi Nasional: Menumbuhkan Budaya Musyawarah

Partisipasi dalam Gerakan Literasi Nasional memberikan Gen Z peran krusial dalam menumbuhkan budaya berpikir kritis yang menjadi pondasi bagi demokrasi dan musyawarah.

- 1) Aktor Kunci Kolaborasi:
 - a) Gerakan Literasi Nasional dan Kementerian Pendidikan.
 - b) Perpustakaan Daerah dan komunitas pembaca.
- 2) Peran Strategis Gen Z (Penyebar Ilmu dan Agen Perubahan):
 - a) Pengembangan Literasi Kritis: Mengajarkan rekan sebaya dan generasi yang lebih tua cara membedakan *hoax* dan fakta. Kemampuan ini adalah fondasi untuk praktik Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Sila Keempat).
 - b) Menciptakan *Platform* Diskusi: Membuat klub baca daring/luring yang secara khusus mendiskusikan implementasi Pancasila, menumbuhkan budaya musyawarah, dan menghargai perbedaan pandangan dalam menafsirkan nilai kebangsaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan globalisasi dan teknologi informasi telah memicu tantangan signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z (Gen Z). Fenomena seperti menguatnya individualisme dan rendahnya efektivitas pendidikan Pancasila yang bersifat formalistik menjadi masalah utama. Oleh karena itu, upaya revitalisasi Pancasila tidak bisa lagi bersifat teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui pendekatan yang inovatif, aplikatif, dan partisipatif.

Peran strategis Gen Z dalam penguatan kembali nilai-nilai Pancasila diwujudkan secara efektif melalui praktik kerja sama pemerintahan (kolaborasi multisektor), yang melibatkan Pemerintah, Dunia Usaha, dan Masyarakat Sipil. Implementasi ini terbagi menjadi tiga fokus utama:

1. Penguatan Pendidikan Karakter: Gen Z bertindak sebagai inovator konten digital dan agen literasi kritis, memastikan nilai-nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan diajarkan secara relevan di ruang digital.
2. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan: Melalui Karang Taruna, Gen Z memimpin proyek-proyek gotong royong yang didukung CSR dan pemerintah daerah. Kegiatan ini merupakan wadah nyata untuk mempraktikkan Persatuan (Sila III) dan Keadilan Sosial (Sila V), serta mengaplikasikan Musyawarah (Sila IV) dalam pengambilan keputusan.
3. Gerakan Literasi Nasional: Gen Z menjadi penyebar ilmu dan agen perubahan dengan menumbuhkan literasi kritis terhadap informasi global. Kemampuan ini merupakan fondasi bagi praktik Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan (Sila IV) di era digital.

Secara keseluruhan, kolaborasi multisektor berhasil mentransformasikan Pancasila dari sekadar konsep menjadi tindakan nyata dan solutif dalam merespons krisis identitas [Implied from 92, 136]. Gen Z memposisikan diri sebagai pilar utama dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan bangsa, serta mewujudkan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus globalisasi.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran strategis Generasi Z (Gen Z) dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui kolaborasi pemerintahan, berikut adalah rekomendasi yang ditujukan kepada aktor-aktor kunci:

1. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pemerintah)

- a. Revitalisasi Kurikulum Aplikatif: Pemerintah didorong untuk merevisi kurikulum Pendidikan Pancasila agar lebih kontekstual, mengurangi dominasi pendekatan teoritis dan formalistik, serta meningkatkan porsi pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang secara eksplisit menginternalisasi nilai-nilai dalam aksi sosial dan digital.
- b. Dukungan Kebijakan Kolaborasi: Menerbitkan kebijakan yang memfasilitasi dan mendorong integrasi program CSR dari sektor swasta dengan kegiatan Karang Taruna di lingkungan sekolah dan kampus, sehingga menciptakan wadah nyata bagi praktik gotong royong dan musyawarah.
- c. Penguatan Literasi Kritis: Memperkuat Gerakan Literasi Nasional dengan fokus pada literasi digital kritis, untuk membekali Gen Z agar mampu menyaring informasi global dan menjadikan Pancasila sebagai filter ideologi utama.

2. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah dan Perguruan Tinggi)

- a. Penyediaan Ruang Partisipasi: Lembaga pendidikan harus menyediakan ruang partisipasi yang luas dengan mendorong kegiatan ekstrakurikuler yang inovatif, seperti klub pencipta konten digital Pancasila (*podcast, vlog*) dan klub diskusi implementasi Pancasila, untuk menumbuhkan budaya musyawarah.
- b. Kolaborasi Intrakurikuler: Mewajibkan adanya kolaborasi antara dosen/guru mata pelajaran dengan Karang Taruna atau organisasi mahasiswa/siswa dalam merancang proyek pengabdian masyarakat. Hal ini untuk memastikan

praktik Persatuan dan Keadilan Sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

3. Bagi Generasi Z

- a. Pemeran Utama *Self-Filter*: Gen Z harus terus mengasah kemampuan literasi kritis untuk menjadi filter utama bagi budaya asing yang bertentangan dengan Pancasila, sekaligus berperan aktif memproduksi konten positif yang merevitalisasi nilai-nilai kebangsaan.
- b. Aktivasi Persatuan Digital: Memanfaatkan *platform* media sosial secara bijak sebagai sarana untuk memperluas semangat persatuan dan menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan secara konstruktif dan bertanggung jawab

ACKNOWLEDGMENT / TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi berbagai pihak sehingga penulisan artikel ilmiah dengan judul "Peran Gen Z dalam Menguatkan Kembali Nilai-Nilai Pancasila di Tengah Arus Globalisasi" ini dapat diselesaikan.

Penghargaan dan terima kasih khusus disampaikan kepada:

1. Rektor Bapak Dr. Wahidul Anam, M.Ag. Ibu Prof. Dr. Hj. Munifah. M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Jajaran Pimpinan Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri atas fasilitas dan dukungan akademik yang telah diberikan.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Bapak Moh. Zainal Fanani. M.Pd, atas kesempatan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
3. Dosen Pengampu Mata Kuliah Pancasila Bapak Dr. H. Ilham Thohari, M.HI. yang telah memberikan arahan, masukan kritis, serta motivasi yang sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini.
4. Sahabat-sahabat Prodi Pendidikan Agama Islam

5. Seluruh rekan-rekan Gen Z di lingkungan kampus dan komunitas yang menjadi inspirasi dan sumber data pendukung tidak langsung dalam menafsirkan peran aktif generasi muda.

Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir mata kuliah Pancasila pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Wasil Kediri.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Pritha Trisna Saraswati, Universitas Duta, and Bangsa Surakarta, ‘REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN’, 2 (2025), 198–204.
- Saraswati, Duta, and Surakarta.
- Anggi Ayu Wijayanti and others, ‘Peran Pancasila Di Era Globalisasi Pada Generasi Z’, 4.01 (2022), 29–35.
- Krisis Moralitas *et al.*, “Generation Z, Ideology, Pancasila,” *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, vol. 1, no. 2 (2025): 209–213.
- R A S Dan, Golongan Bagi, and Generasi Muda, ‘Menekankan Pentingnya Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Dalam Keberagaman Suku, Agama, Ras Dan Golongan Bagi Generasi Muda’, 3.November (2024), 1–5.
- Ilmiah, Jurnal, and Kajian Pendidikan, ‘JURNAL GLOBAL CITIZEN’, 2023